

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berikut ini diutarakan tentang (a) pengertian pengembangan kurikulum dengan sub bahasan pengertian kurikulum dan pengembangan kurikulum, (b) pengertian pendidikan multikultural dengan sub bahasan pengertian pendidikan, pengertian multikultural, dan pendidikan multikultural.

##### **1. Pengembangan Kurikulum**

###### **a. Kurikulum**

Setiap orang, kelompok masyarakat, atau bahkan ahli pendidikan mempunyai penafsiran yang berbeda tentang pengertian kurikulum. Ada dua sisi yang berbeda dalam mengartikan kurikulum yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru.

Pandangan lama, atau sering disebut juga pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah.<sup>1</sup>

Pengertian tadi mempunyai implikasi sebagai berikut:

1. Kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran.
2. Mata pelajaran adalah sejumlah informasi atau pengetahuan, sehingga penyampaian mata pelajaran pada siswa akan membentuk mereka menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan berpikir.

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, h. 3.

3. Mata pelajaran menggambarkan kebudayaan masa lampau.
4. Tujuan mempelajari mata pelajaran adalah untuk memperoleh ijazah.
5. Adanya aspek keharusan bagi setiap siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang sama, akibatnya faktor minat dan kebutuhan siswa tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.
6. Sistem penyampaian yang digunakan oleh guru adalah sistem penguangan (*imposisi*).<sup>2</sup>

Sebagai perbandingan, pandangan atau pendapat baru dari Romini yang memuat implikasi perumusan kurikulum sebagai berikut :

1. Tafsiran tentang kurikulum bersifat luas. Karena memuat semua aspek kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.
2. Sesuai dengan pandangan ini, berbagai kegiatan di luar kelas (ekstrakurikuler) sudah tercakup dalam pengertian kurikulum.
3. Pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi pada keempat dinding kelas saja, melainkan dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
4. Sistem penyampaian yang dipergunakan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan.
5. Tujuan pendidikan bukanlah untuk menyampaikan mata pelajaran (*courses*) atau bidang pengetahuan yang tersusun (*subject*), melainkan pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup di dalam masyarakat.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 3-4.

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 4-5.

Beberapa buku rujukan lain menyebutkan bahwa istilah kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan istilah yang diadopsi dari tradisi olahraga lari di Latin, “*curriculai*”, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari.<sup>4</sup> Kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan baru pada abad ke-20. Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Ijazah, dengan demikian, merupakan suatu bukti bahwa seorang peserta didik telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari yang menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai *finish*.<sup>5</sup>

Para pakar pendidikan seperti Hilda Taba, Saylor & Alexander Smith, John Kerr memiliki definisi kurikulum yang berbeda-beda. Hilda Taba, misalnya, mendefinisikan kurikulum sebagai “*a plan for learning*”.<sup>6</sup> Definisi Taba ini sangat sempit, karena hanya menekankan pada rencana pembelajaran saja. Definisi yang agak luas dikemukakan oleh Saylor & Alexander: “*The curriculum is the sum total of school’s efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or our of school*”.<sup>7</sup> Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan

---

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, h. 16.

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 16.

<sup>6</sup> Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Alumni, 1988, h. 10.

<sup>7</sup> Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, ... h. 4-5.

ekstra-kurikuler. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh Smith: “*a squence of potential experiences of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting.*”<sup>8</sup> yakni mendidik peserta didik cara berpikir dan berbuat untuk menjadi anggota masyarakat.

Model pengertian kurikulum yang sempit dan yang luas sebagaimana yang dikemukakan oleh para pakar di atas, masing-masing memiliki alasannya sendiri-sendiri. Kurikulum diartikan secara sempit sebagaimana rumusan Hilda Taba, karena perumusannya menginginkan agar tugas-tugas yang utama yakni pendidikan intelektual. Rumusan tugas-tugas tersebut didokumentasikan dalam dokumen kurikulum. Di pihak lain, kurikulum diartikan secara luas, karena perumusannya mengandung aspek kognitif (intelektual), afektif (perasaan), dan psikomotor (keterampilan), sehingga peserta didik harus dibina secara keseluruhan.

Dengan memperhatikan kegiatan dan program pendidikan yang ada di lembaga-lembaga pendidikan dewasa ini, termasuk di Indonesia, agaknya model pengertian kurikulum yang luas yang cenderung diikuti oleh para pengelola pendidikan. Secara yuridis, kecendrungan para pengelola pendidikan terhadap model pengertian kurikulum yang luas tersebut sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Bab X tentang kurikulum, pasal 37: “Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah wajib memuat:

---

<sup>8</sup> Nasution, *Pengembangan Kurikulum*,... h. 10.

pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal”.<sup>9</sup> Selain itu model pengertian kurikulum yang luas juga sejalan dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya Bagian Kedua, dan Pasal 16, Ayat 1 sebagai berikut:

Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (b) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (c) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (d) kelompok mata pelajaran estetika; (e) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.<sup>10</sup>

Kurikulum merupakan suatu sistem, yaitu ada tujuan, isi, evaluasi, dan sebagainya yang saling terkait. Di samping kurikulum sebagai *guiding intruction*, juga merupakan alat antisipatori, yaitu alat yang dapat meramalkan masa depan, bukan hanya sebagai *reportial*, yaitu sesuatu yang hanya melaporkan suatu kejadian yang telah berjalan.<sup>11</sup>

Berdasarkan kajian Islam kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat *integrated* dan *komprehensif* serta menjadikan al-Qur’an dan Hadis merupakan sumber utama dalam penyusunannya.<sup>12</sup> Al-Qur’an dan Hadis merupakan

---

<sup>9</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Yogyakarta: Media Wacana, 2003, h. 27.

<sup>10</sup> Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Sinar Grafika, 2005, h. 6.

<sup>11</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pres, 1993, h. 34

<sup>12</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2008, h. 155.

sumber utama pendidikan Islam berisi kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan operasional penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Berkaitan dengan pengertian kurikulum, terdapat beberapa istilah yang berhubungan dengan kurikulum yaitu sebagai berikut:

1. Kurikulum ideal, yaitu kurikulum yang berisi sesuatu yang ideal, sesuatu yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang di dalam dokumen kurikulum.
2. Kurikulum aktual, kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kenyataan pada umumnya memang jauh berbeda dengan harapan. Namun demikian, kurikulum aktual seharusnya mendekati dengan kurikulum ideal.
3. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu segala sesuatu yang terjadi pada saat pelaksanaan kurikulum ideal menjadi kurikulum faktual. Segala sesuatu itu bisa berupa pengaruh guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, atau bahkan peserta didik itu sendiri.<sup>13</sup> Ada juga yang berpendapat kurikulum tersembunyi (*The Hidden Curriculum*) adalah kurikulum yang tidak direncanakan.<sup>14</sup> Sholeh Hidayat juga berpendapat sama bahwa kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*) terdiri dari segala sesuatu yang mempengaruhinya mungkin dari pribadi guru, dari siswa sendiri, dari staf pegawai sekolah/madrasah itu berada.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter, Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012, h. 187.

<sup>14</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h. 51.

<sup>15</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, h. 24.

Hal ini menunjukkan bahwa *Hidden Curriculum* tidak direncanakan oleh sekolah dalam programnya dan tidak tertulis atau dibicarakan oleh guru, sehingga kurikulum ini merupakan upaya murni anak didik atas potensi dan kreativitasnya, yang tentunya upaya bimbingan guru, orang tua, atau pihak lain yang berwenang dapat mampu memanfaatkan kurikulum jenis ini untuk membantu anak didik secara maksimal.

Nasution<sup>16</sup> merumuskan berberapa jenis kurikulum yaitu:

1. *Separate-Subject Curriculum*; kurikulum yang disajikan dalam *subject* atau mata pelajaran yang terpisah-pisah.
2. *Correlated Currucilum*; kurikulum yang memungkinkan untuk menghubungkan mata pelajaran satu dengan yang lain dengan tetap memelihara identitas mata pelajaran. Bisa juga dengan menyatukan mata pelajaran dengan menghilangkan identitas mata pelajaran dalam bidang studi tertentu.
3. *Integrated Curriculum*; kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit dan keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kurikulum adalah berupa rencana pelajaran yang harus ditempuh oleh sekolah atau lembaga pendidikan guna membantu penyelenggaraan pendidikan yang bersifat menyeluruh: intelektual, perasaan dan keterampilan sekaligus. Dengan kata lain, sekolah dewasa ini bertugas untuk menjalankan pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan kedisiplinan, dan pendidikan keterampilan.

---

<sup>16</sup> Nasution, *Pengembangan Kurikulum*,... h. 137 - 155

## b. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik.<sup>17</sup> Berikut ini adalah beberapa karakteristik dalam pengembangan kurikulum sebagaimana yang dikemukakan Oemar Hamalik sebagai berikut:

1. Rencana kurikulum harus dikembangkan dengan tujuan yang jelas.
2. Suatu program yang dilaksanakan merupakan bagian dari kurikulum yang dirancang selaras dengan prosedur pengembangan kurikulum.
3. Rencana kurikulum yang baik dapat menghasilkan terjadinya proses belajar yang baik, karena berdasarkan kebutuhan minat siswa.
4. Rencana kurikulum harus mengenalkan dan mendorong diversitas di antara para pelajar.
5. Rencana kurikulum harus menyiapkan semua aspek situasi belajar mengajar.
6. Rencana kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa pengguna.
7. *The subject arm approach* adalah pendekatan kurikulum yang banyak digunakan di sekolah. Penggunaan pendekatan lain pada semua program sekolah juga diperlukan, untuk menjaga keseimbangan dan memenuhi tujuan pendidikan yang luas serta diversitas kebutuhan di kalangan siswa.
8. Rencana kurikulum harus memberikan fleksibilitas untuk memungkinkan terjadinya perencanaan guru-siswa.
9. Rencana kurikulum harus memberikan fleksibilitas masuknya ide-ide spontan selama terjadinya pembelajaran.

---

<sup>17</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar,...*h. 183

10. Rencana kurikulum sebaiknya merefleksikan keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>18</sup>

Teori pengembangan kurikulum dari James A. Beane, yang dikutip oleh Abdullah Aly, diperoleh butir penting bahwa pertama-tama yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum adalah dasar pengembangan kurikulum, dalam kaitan ini A. Beane menawarkan 3 (tiga) dasar pengembangan kurikulum kepada para pengembang kurikulum pendidikan, yaitu: (1) dasar filosofis, (2) dasar sosiologis, dan (3) dasar psikologis.<sup>19</sup> Ketiga dasar pengembangan kurikulum ini dapat membantu para pengembang kurikulum, terutama dalam pengembangan program-program pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Pandangan di atas sejalan dengan pendapat Nasution dalam bukunya *Asas-asas Kurikulum* yang menyebutkan bahwa terdapat empat asas penting yang harus dipertimbangkan dalam membuat dan mengembangkan kurikulum yaitu asas filosofis, asas psikologis, asas sosiologis dan asas organisatoris.<sup>20</sup>

Berikut ini dijelaskan empat asas kurikulum yang menjadi pilar dalam membuat dan mengembangkan kurikulum:

#### 1) Asas Filosofis

Berdasarkan asas filosofis, sekolah bertujuan mendidik anak menjadi manusia yang baik dalam hidup bermasyarakat. Pada

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 184-185

<sup>19</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011, h. 20.

<sup>20</sup> Nasution, *Asas-asas Kurikulum*,... h. 11.

hakekatnya “baik” ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita atau filsafat yang dianut oleh para guru, orangtua, masyarakat, negara dan dunia. Perbedaan filsafat dengan sendirinya akan menimbulkan perbedaan dalam tujuan pendidikan, begitu pula dalam bahan pelajaran yang harus disajikan guna mencapai tujuan itu.<sup>21</sup>

Dasar filosofis melibatkan kegiatan berpikir dalam rangka mencari hakikat dan makna kehidupan. Di antara hasil pemikiran filsafat adalah ide tentang hakikat manusia, sumber nilai, serta peranan dan tujuan pendidikan dalam menentukan kehidupan yang baik.

## 2) Asas Psikologis

### - Psikologi anak

Kebutuhan dasar peserta didik antara lain dapat dilihat dari aspek aktualisasi diri, aspek tugas perkembangan dan aspek teori kebutuhan. Sekolah didirikan untuk anak, kepentingan anak, yakni untuk memberi situasi-situasi belajar kepada anak-anak agar mereka dapat mengembangkan bakatnya. Sebab itu sudah sewajarnya anak itu sendiri merupakan faktor dalam pembinaan kurikulum yang tak dapat diabaikan.

### - Psikologi belajar

Hal yang terpenting dalam psikologi belajar adalah bagaimana anak bisa belajar. Pendidikan di sekolah diberikan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa anak-anak dapat dididik. Anak-anak dapat belajar, dapat menguasai sejumlah

---

<sup>21</sup> *Ibid.,h. 11-12*

pengetahuan, dapat mengubah sikapnya, dapat menerima norma-norma, dapat mempelajari macam-macam keterampilan. Kalau kita tahu, bagaimana proses belajar berlangsung, dalam keadaan-keadaan yang bagaimana belajar itu memberi hasil yang sebaik-baiknya, maka kurikulum dapat disusun dan disajikan dengan jalan yang seefektif-efektifnya.

Belajar merupakan suatu proses yang pelik dan kompleks, maka kita tak heran tentang adanya bermacam-macam teori belajar yang mencoba menjelaskan, juga secara eksperimental, bagaimanakah proses belajar itu berlangsung. Pada umumnya tiap teori mengandung kebenaran, tetapi tidak memberikan gambaran tentang keseluruhan proses itu.

Teori yang di anut dapat turut menentukan bahan pelajaran yang disajikan tetapi juga metode untuk mengajarkannya. Jadi terdapat hubungan yang erat antara kurikulum dan psikologi belajar.<sup>22</sup>

### 3) Asas Sosiologi

Anak itu tidak hidup seorang diri, melainkan senantiasa hidup di dalam suatu masyarakat. Di situ ia harus memenuhi tugas-tugas dengan penuh tanggung jawab, sebagai anak maupun sebagai orang dewasa kelak. Ia banyak menerima jasa-jasa dari masyarakat dan dia harus pula menyumbangkan baktinya untuk memajukan masyarakat itu. Tuntutan masyarakat tak dapat dia abaikannya.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 12-13

Masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan mau tidak mau harus dikenal dan diwujudkan anak-anak dalam perilakunya. Tiap masyarakat berlainan corak dan kebutuhannya. Karena anak harus hidup dalam masyarakat itu, maka masyarakat itu menjadi faktor yang harus dipertimbangkan dalam pembinaan kurikulum. Di sini harus dijaga keseimbangan antara kepentingan anak sebagai individu dengan kepentingan sebagai anggota masyarakat.

#### 4) Asas Organisatoris

Asas ini mengenai bentuk penyajian bahan pelajaran, yakni organisasi kurikulum. Asas ini bertalian erat dengan pendapat mengenai dasar-dasar yang di atas. Ilmu jiwa asosiasi yang menganggap, bahwa keseluruhan ialah jumlah dari bagian-bagiannya, berimplikasi dalam kurikulum yang mata pelajarannya menjadi terpisah-pisah, yang mempunyai keuntungan-keuntungan, tetapi juga banyak mengandung kelemahan. Dengan timbulnya psikologi Gestalt, maka prinsip keseluruhan mempengaruhi organisasi kurikulum yang di susun secara unit dengan tidak mengadakan batas-batas antara mata pelajaran.

Pengembangan kurikulum (*Curriculum Depeloment*) merupakan komponen yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Para ahli kurikulum memandang, bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu siklus dari adanya keterjalinan, hubungan antara komponen kurikulum, yaitu antara

komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi. Keempat komponen yang merupakan suatu siklus tersebut tidaklah berdiri sendiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>23</sup>

Sebagai tahap awal pengembangan kurikulum, perencanaan kurikulum meliputi tiga kegiatan, yaitu: (1) perencanaan program (*strategic planning*), (2) perencanaan program (*program planning*), dan (3) perencanaan kegiatan pembelajaran (*program delivery plans*).<sup>24</sup> ketiga kegiatan tersebut melibatkan sumber daya manusia yang memiliki status yang berbeda-beda. Perbedaan status sumber daya manusia tersebut menentukan perbedaan fungsi dan peranannya masing-masing dalam perencanaan kurikulum.

#### - **Perencanaan Strategis**

Perencanaan strategis di sini dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka perumusan standar kompetensi, penetapan isi dan struktur program, serta penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Karena sifatnya strategis, maka kegiatan ini merupakan tugas dan tanggung jawab dewan dan pihak yang otoritatif di suatu lembaga pendidikan.<sup>25</sup>

#### - **Perencanaan Program**

Perencanaan program di sini dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyusun kompetensi dasar dan

---

<sup>23</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009, h. 47.

<sup>24</sup> Curtin R. Finc & John R. Cruncilton, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*, Boston and London: Allyn and Bacon, 1993, h. 46-48.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 46

menetapkan materi atau pokok bahasan pada setiap pelajaran.<sup>26</sup>

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan program ini adalah bidang kurikulum, kepala sekolah, dan beberapa guru yang dipilih terutama dipilih berdasarkan keahlian disiplin ilmu dan kinerja mereka.

#### - **Perencanaan Kegiatan Pembelajaran**

Perencanaan kegiatan pembelajaran di sini dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka implementasi pembelajaran yang terdiri atas: penyusunan indikator pencapaian kompetensi, menentukan materi, menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Adapun pihak yang bertugas untuk membuat perencanaan kegiatan pembelajaran ini adalah para guru.<sup>27</sup>

Beberapa langkah dalam perencanaan kegiatan pembelajaran adalah: (1) menyusun indikator pencapaian kompetensi untuk setiap satuan bahasan yang akan diajarkan, (2) menentukan materi yang akan disampaikan, (3) menentukan metode yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, dan (4) menetapkan alat evaluasi pembelajaran yang akan digunakan.<sup>28</sup>

Tahap lanjutan dalam pengembangan kurikulum setelah tahap perencanaan adalah tahap implementasi. Pada tahap ini kompetensi,

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 217

<sup>27</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, h. 25.

<sup>28</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, h. 65-69.

program pendidikan, dan program pembelajaran yang telah direncanakan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran. Menurut Curtin R. Finch & John R. Crunkilton, ada empat model implementasi kurikulum yang dapat dipilih, yaitu: (1) program pendidikan berbasis individu (*individual educational program*), (2) pembelajaran berbasis modul (*modularized instruktion*), (3) pendidikan berbasis kompetensi (*competency-based education*), dan (4) kewirausahaan berbasis sekolah (*school-based enterprise*).<sup>29</sup>

- **Implementasi Kurikulum dengan Model Program Pendidikan Berbasis Individu**

Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai komponen utama, sementara hal lain di luar peserta didik hanya merupakan komponen yang bersifat komplementer.<sup>30</sup> Apabila komponen ini yang dipilih maka untuk implementasi kurikulum, maka guru harus menempatkan komponen buku ajar, media strategi, dan lingkungan pembelajaran yang telah direncanakan sebagai komponen yang dapat memaksimalkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru harus menguji secara seksama relevansi buku ajar, media, strategi dan lingkungan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

---

<sup>29</sup> Curtin R. Finc & John R. Crunkilton, *Curriculum Development...*, h. 246-247.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 247

Karena perhatiannya lebih pada individu, maka model ini memberi peluang waktu yang berbeda-beda bagi setiap peserta didik untuk pencapaian pengalaman belajarnya. Meski demikian, guru dituntut untuk membantu masing-masing peserta didik dalam pencapaian prestasi dan pengalaman belajar secara efisien.

- **Implementasi Kurikulum dengan Pembelajaran Berbasis Modul**

Pembelajaran berbasis modul adalah kegiatan pembelajaran yang menempatkan modul sebagai komponen utama. Model pembelajaran ini didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik akan lebih berprestasi jika dipandu oleh tujuan pembelajaran dan materi yang tersusun dalam suatu modul.<sup>31</sup> Apabila model pembelajaran ini yang dipilih untuk implementasi kurikulum, maka guru harus menyesuaikan kurikulum yang telah direncanakan dengan karakteristik dan format model pembelajaran berbasis modul.

- **Implementasi Kurikulum dengan Model Pendidikan Berbasis Kompetensi**

Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang lebih menekankan kepada kompetensi (kemampuan) peserta didik, baik yang berupa pengetahuan (*knowledge*), tugas (*tasks*), keterampilan (*skills*), sikap (*attitudes*), nilai (*values*) maupun penghargaan (*apreciation*), untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 249.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 254.

Apabila model ini dipilih untuk implementasi kurikulum, maka guru harus memastikan buku ajarnya memuat materi-materi yang berbasis pada kompetensi, yaitu materi-materi yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didik.

- **Implementasi Kurikulum dengan Model Kewirausahaan Berbasis Sekolah**

Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang membawa kegiatan kewirausahaan ke dalam sekolah, seperti restoran, pertokoan, perusahaan, perbengkelan, dan lain-lain. Model ini melibatkan peserta didik dalam pengelolaan kegiatan kewirausahaan tersebut, sejak dari persiapan, pelaksanaan sampai pada pengembangannya.<sup>33</sup>

Apabila model ini dipilih untuk implementasi kurikulum, maka guru harus mengajak peserta didik untuk merencanakan dan mewujudkan kegiatan-kegiatan kewirausahaan di sekolah.

Tahap terakhir dalam siklus pengembangan kurikulum adalah tahap evaluasi kurikulum. Sebagai tahap terakhir, evaluasi merupakan kegiatan penilaian perencanaan, pelaksanaan,<sup>33</sup> dan hasil-hasil penggunaan suatu kurikulum.

Dalam kaitan ini, Peter F. Oliva menyebutkan dua model evaluasi kurikulum, yaitu (1) model Saylor, Alexander, dan Lewis; serta (2) model

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 261.

CIPP dari Stufflebeam. Model yang pertama menekankan evaluasi kurikulum kepada lima aspek yaitu: (a) tujuan kurikulum (tujuan institusional, kurikuler dan tujuan pembelajaran); (b) program pendidikan secara keseluruhan, (c) segmen tertentu program pendidikan, (d) pembelajaran, dan (e) evaluasi pembelajaran. Sementara itu model kedua menekankan kegiatan evaluasinya kepada empat aspek, yaitu : (a) konteks (*context*), (b) input (*input*), (c) proses (*process*) dan (d) produk (*product*).<sup>34</sup>

Model kurikulum yang kedua lebih dominan digunakan oleh para pengembang kurikulum daripada model pertama. Alasannya adalah karena komprehensif, praktis dan mudah. Karena itu, maka pembahasan dalam evaluasi kurikulum ini akan menggunakan model evaluasi kurikulum CIPP.

## **2. Pendidikan Multikultural**

### **a) Pengertian Pendidikan**

Meskipun telah diketahui tentang apa itu pendidikan, tapi ketika pendidikan tersebut diartikan dalam satu batasan tertentu, maka terdapatlah bermacam-macam pengertian yang diberikan.

Bilamana pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusi berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Peter F Oliva, *Developing the Curriculum*, New York : HarperCollin Publisher Inc, 1992, h. 481. Lihat juga Curtin R. Finch & John R Crunkilton, *Curriculum Development*, ... h. 268 – 269.

<sup>35</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000, h. 10.

Secara sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau pedagoogi berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>36</sup> Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989, Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>37</sup>

Ahmad D. Marimba memberikan defenisi pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>38</sup>

Selanjutnya Husnul Yaqin setelah memperhatikan beberapa rumusan pendidikan yang dikemukakan oleh Abuddin Nata dan Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa hakikat pendidikan itu terjadinya perubahan pada diri anak baik menyangkut pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap peserta didik sehingga ia menjadi orang yang berguna di masyarakat.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Sudirman N, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992, h. 4.

<sup>37</sup> UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 ayat 1). Lihat Departemen Agama RI *Himpunan Peratiran Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*, Dirjend. Binbaga Islam, Jakarta: 1991/1992, h. 19.

<sup>38</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Alma'arif, 1980, h. 19.

<sup>39</sup> Husnul yaqin, *Kapita Selektta Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, h. 5.

Dari uraian di atas dapat dipahami walau kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, tetapi memiliki pengertian yang sama yaitu meskipun berbeda secara redaksional, namun secara esensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.

Supaya lebih jelas, pendidikan juga tidak terlepas dari tujuan pendidikan bangsa Indonesia yang tertera dalam TAP MPR II tahun 1983 ialah meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan serta cinta tanah air, agar dapat mengembangkan dan menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.<sup>40</sup>

Dalam lapangan pendidikan, perhatian Al-Qur'an akan hal ini sungguh sudah tidak diragukan lagi. Lima ayat pertama yakni dalam Q.S. al-'Alaq ayat 1-5 yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw memberi isyarat akan pentingnya pendidikan. Wahyu yang pertama kali turun ini mengandung perintah (1) membebaskan akal dari *Khurafat* / *takhayul* / *mitos* dan kebodohan, (2) membebaskan aqidah dari budaya

---

<sup>40</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT Bima Aksara, 1988, h. 7.

*Taqlid* dan perbudakan, dan (3) membebaskan jiwa manusia dari penindasan dan perbudakan.<sup>41</sup>

Pada umumnya, Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia tersebut, juga harus dilakukan secara langsung dan bertahap, karena kematangan dan optimalnya perkembangan dan pertumbuhan peserta didik berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan secara bertahap dan terus menerus (kontinuitas). Suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan sebagaimana dimaksud adalah proses yang terarah dan bertujuan, yakni usaha untuk mengarahkan peserta didik kepada arah yang optimal sesuai dengan kemampuannya, dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu terbentuknya kepribadian peserta didik yang utuh dan mantap sebagai manusia yang taat.

#### **b) Pengertian Multikultural**

Secara sederhana multikulturalisme berarti “keberagaman budaya”. Istilah multikultural ini sering digunakan untuk menggambarkan tentang kondisi masyarakat yang terdiri dari keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda.<sup>42</sup>

Istilah multikultural dari aspek kebahasaan mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “*multi*” yang berarti plural. “*kultural*” berisi pengertian kultur atau budaya.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Husnul Yaqin, *Kapita Selekta ...*, h. 1.

<sup>42</sup> <http://nurainiajeeng.wordpress.com/2013/01/06/multikulturalisme>, (online 20 Nopember 2014)

<sup>43</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, Malang: UIN-Maliki Press, 2012, h. 42.

Menurut Abdullah Aly, multikultural adalah keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang.<sup>44</sup> Menurut Azyumardi Azra, inti dari multikulturalisme adalah sebuah pandangan dunia yang pada akhirnya diimplementasikan dalam kebijakan tentang kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama.<sup>45</sup>

Azyumardi Azra menegaskan kembali pada makalah dalam Seminar Sehari “*Mengembangkan Akselerasi Perwujudan Masyarakat Multikultural Dalam Rangka Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat Jangka Menengah Indonesia*”, yang dikutip M. Ali Sibram Malisi dalam bukunya *Pendidikan Multikultural* mengatakan bahwa multi-kulturalisme secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam atau majemuk, sebaliknya, tidak ada satu negarapun yang mengandung hanya kebudayaan tunggal.<sup>46</sup>

### c) Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Kata “pendidikan”, dalam beberapa referensi diartikan sebagai “proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-

---

<sup>44</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam*,... h. 105.

<sup>45</sup> Abd. Azis Albone, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikultural*, Balai Litbag Agama Jakarta, Jakarta: Saadah Cipta Mandiri, 2009, h. 7

<sup>46</sup> M. Ali Sibram Malisi, *Pendidikan Multikultural*,... h. 15.

cara mendidik.”<sup>47</sup> Sementara itu, kata “multikultural” merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu “*multi*” dan “*culture*”. Secara umum, kata “*multi*” berarti banyak, ragam, dan aneka. Sedangkan kata “*culture*” dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan nilai yang harus ditanamkan pada siswa sebagai calon warga negara agar memiliki persepsi dan sikap multikulturalistik, bisa hidup berdampingan dalam keragaman watak kultur, agama dan bahasa.<sup>48</sup> Pendidikan multikultural di sini dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian, serta mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.<sup>49</sup>

Definisi pendidikan multikultural sangat beragam rumusannya. Dari sekian banyak rumusan para pakar tentang definisi pendidikan multikultural dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kategori, yaitu: (1) definisi yang dibangun berdasarkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; serta (2) definisi yang dibangun berdasarkan sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Ainurrofiq Dawan, *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Inspeal Ahimasakarya Press, 2003, h. 100.

<sup>48</sup> Ali Sibram Malisi, *Pendidikan Multikultural*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007, h. 96.

<sup>49</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam*,... h. 19.

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 105.

Menurut Abdullah Aly ada 3 karakteristik pendidikan multikultur yaitu: (1) pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; (2) pendidikan multikultural berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta (3) pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.<sup>51</sup>

Keberagaman dalam konteks multikultural selaras dengan nash-bahwa Allah bukannya tidak mampu menjadikan umat manusia ini menjadi satu umat saja, melainkan menjadi berbeda-beda agar tiap orang atau setiap golongan dapat berlomba-lomba dalam kebaikan.<sup>52</sup> Dalam Al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13 juga dinyatakan bahwa Allah memang secara alamiah menjadikan umat manusia itu berbangsa-bangsa (*shu'uba*) dan berkelompok-kelompok (*qaba'ila*), agar mereka saling mengenal. Nash-nash tersebut mengindikasikan bahwa Islam sebagai ajaran, mengajarkan prinsip-prinsip sebagai berikut; (a) kasih sayang antar sesama, (b) saling mengenal, (c) saling menghargai, dan (d) saling tolong menolong. Sebagai konsekuensi dari keempat prinsip tersebut, Islam melarang bertindak merendahkan orang lain, bermusuhan-musuhan, apalagi saling membinasakan. Sebab, dalam pandangan Islam, menghina manusia sama dengan merendahkan manusia sebagai ciptaan-Nya yang termulia.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 109.

<sup>52</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, ... h. 54-55.

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 55.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan berbasis multicultural adalah sebuah kurikulum yang mengacu pada keragaman budaya, yang mana kurikulum tersebut senantiasa mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (*anugerah tuhan/sunatullah*).<sup>54</sup>

Berlatar rumusan mengenai pendidikan multikulturalisme tersebut di atas maka multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut. Multikulturalisme juga mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Ada banyak tulisan berbentuk buku, hasil penelitian, jurnal, artikel yang membahas tentang pendidikan Islam multikultural, dalam penelitian ini penulis mengambil *setting* penelitian yang berbeda agar mendapatkan karakteristik pendidikan Islam berbasis multikultural di Sekolah Dasar yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu Sahabat Alam Palangka Raya, yang secara umum memiliki perbedaan yang menonjol dibanding dengan Sekolah Dasar lainnya, namun tetap eksis dalam persaingannya.

---

<sup>54</sup> <http://arifmuzayinshofwan.blogspot.co.id/2013/12/pengembangan-kurikulum-berbasis.html>

Penelitian ini memfokuskan pada kurikulum pendidikan berbasis multikultural di Sekolah Dasar Islam Terpadu. Selain itu penelitian ini juga lebih menekankan pada pengembangan kurikulum pendidikan berbasis multikultural di Sekolah Dasar Islam Terpadu Sahabat Alam Palangka Raya.

Dalam penyusunan tesis ini peneliti mengadakan penelitian tentang **Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural (Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Sahabat Alam Palangka Raya)**. Beberapa penelitian di bawah ini merupakan pembahasan serupa yang memiliki relevansi dengan judul yang diangkat, sebagai berikut:

1. Tesis Ceceng Salamudin<sup>55</sup> dengan judul *Nilai-Nilai Multikultural dalam Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Mishbah dan Implikasinya bagi Pengembangan Materi Pelajaran al-Qur'an-Hadits di Madrasah Aliyah*. Penelitian ini dilandasi oleh konsep dasar multikultural, konsep pendidikan multikultural, dan konsep pengembangan materi pelajaran. Konsep dasar multikultural adalah konsep Qur'ani, filsafat self-knowledge dari Socrates dan liberal arts dari Plato, teori multikultural dari Banks, Martin, Matustik, dan Green, dan konsep kultur dan multikulturalisme. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan metode induktif. Data penelitian ini berupa data kualitatif dan sumber datanya adalah sumber data sekunder yang terdiri dari data utama (ayat al-Qur'an dan teks tafsir) dan data pendukung (literatur dan dokumen pendukung lainnya).

---

<sup>55</sup> Salamuddin, Ceceng, *Nilai-Nilai Multikultural dalam Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Mishbah dan Implikasinya bagi Pengembangan Materi Pelajaran al-Qur'an-Hadits di Madrasah Aliyah*, di akses: [http://www.uinsgd.ac.id/front/detail/karya\\_ilmiah/tesis/](http://www.uinsgd.ac.id/front/detail/karya_ilmiah/tesis/) (online 10 Desember 2014).

Hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwa ayat-ayat yang mengindikasikan nilai-nilai multikultural terdapat dalam tiga puluh tiga ayat yang tersebar di beberapa surah al-Qur'an. Empat belas ayat mengindikasikan nilai pertama multikultural, yaitu nilai belajar hidup dalam perbedaan. Dua ayat mengindikasikan nilai kedua multikultural, yaitu saling mempercayai, saling mengerti, dan saling menghargai. Dua ayat mengindikasikan nilai ketiga multikultural, yaitu apresiasi dan interdependensi di antara manusia (solidaritas antar manusia). Lima belas ayat mengindikasikan nilai keempat multikultural, yaitu resolusi konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan. Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Mishbah memuat empat nilai multikultural tersebut dan keempatnya digali dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan oleh al-Maraghi dan M. Quraish Shihab. Keempat nilai multikultural tersebut berimplikasi pada pengembangan materi pelajaran al-Qur'an-Hadits di Madrasah Aliyah, yaitu dengan melakukan perubahan pada beberapa standar kompetensi. Ada dua belas standar kompetensi hasil perubahan yang tersebar dari kelas X sampai kelas XII.

2. Tesis Nunuk Hariyati,<sup>56</sup> tahun 2013 dengan judul *Analisis Rencana Pengembangan Sekolah Berbasis Multikultural: Studi kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu*. Pendidikan multikultural alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni pendekatan penelitian yang berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya, sehingga, memperhatikan proses, peristiwa dan

---

<sup>56</sup> Nunuk Hariyanti, *Analisis Rencana Pengembangan Sekolah Berbasis Multikultural: Studi kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu*, Tesis (Program Pascasarjana UM Malang, 2013).

otentisitas melalui pengamatan yang mendalam dengan latar alami. Jenis penelitian ini adalah studi kasus eksplanatoris yang berupaya menjawab pertanyaan mengapa konsep pendidikan multikultural diterapkan di SMA SPI Kota Batu dan bagaimana konsep tersebut direalisasikan dalam bentuk RPS.

Hasil penelitian meliputi: (1) konteks SMA SPI Kota Batu mencakup: Pertama, kekuatan yang terdiri dari: Kekhasan konsep pendidikan multikultural yang dikembangkan secara integratif dengan konsep fun-eco-preneur education; Tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dan memiliki komitmen yang tinggi; iklim sekolah yang kondusif; sarana dan prasarana sekolah yang representatif; dukungan yang kuat dari yayasan. Kedua, kelemahan sekolah pada sistem manajemen sekolah yang kurang optimal dalam membangun dan memberdayakan keterlibatan masyarakat terutama komite sekolah dalam pengembangan sekolah. Ketiga, Pengembangan Batu sebagai kota wisata berpeluang bagi SMA SPI Kota Batu untuk melakukan pengembangan sekolah berbasis multikultural dan entrepreneurship. Keempat, tantangan sekolah terkait dengan pemenuhan tuntutan masyarakat luas, yaitu lulusan yang kualitas serta pemenuhan tuntutan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang ditetapkan; (2) tindakan-tindakan yang diambil oleh sekolah ini adalah strategi diversification; (3) Proses penyusunan RPS mencakup tahap persiapan, perumusan RPS (terdiri dari RAKS dan RJKM), dan pengesahan; (4) implementasi RPS, lebih berorientasi pada aplikasi konsep entrepreneurship melalui kegiatan yang dilaksanakan di Kampong Kidzs. Kunci keberhasilan implementasi RPS adalah self responsibility dan sense of belonging seluruh

warga sekolah. Hal-hal yang menjadi kendala dalam implementasi RPS meliputi: (a) kebergantungan sekolah pada yayasan terkait pembiayaan untuk mendukung seluruh program sekolah; (b) kurangnya partisipasi masyarakat; dan (c) dan minimnya pengetahuan stakeholders tentang misi program penyelenggaraan pendidikan berbasis multikultural; (5) Evaluasi kinerja sekolah melalui akreditasi sekolah, sekolah ini masih perlu melakukan perbaikan. Penyelenggaraan pendidikan multikultural, ditinjau dari empat aspek yakni aspek latar *Contex*, *Input*, *Process*, dan *Product*, sekolah ini mencakup dua perspektif, yaitu di satu sisi keefektifan di SMA SPI Kota Batu ditunjukkan dengan penguasaan ketrampilan hidup (*life skills*) atau vocational job dan prestasi oleh para siswa SMA SPI Kota Batu. Pada sisi lain, khususnya pada pencapaian prestasi akademik, seperti pencapaian nilai Ujian Nasional (UN), Ujian Sekolah dan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masih belum memenuhi target yang diharapkan.

3. Tesis Sumarno,<sup>57</sup> 2012. *Peranan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural (Studi Multi Situs di SDN Jember Lor I dan SDN Patrang I Kecamatan Patrang Kabupaten Jember)*. Penelitian ini dilakukan di dua situs, yaitu SDN Jember Lor I dan SDN Patrang I Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, yang bertujuan untuk mendeskripsikan segala fenomena dan peristiwa yang terkait dengan peranan kepala sekolah dalam pengembangan pembelajaran multikultural. Hasil penelitian dapat

---

<sup>57</sup> Sumarno, *Peranan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural (Studi Multi Situs di SDN Jember Lor I dan SDN Patrang I Kecamatan Patrang Kabupaten Jember)*, Tesis (Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2012).

disimpulkan sebagai berikut: Pertama; peranan kepala sekolah dalam pengembangan guru yaitu: (1) menugaskan guru senior membina guru junior untuk meningkatkan kompetensi guru terutama kompetensi profesional; (2) membina guru dengan melaksanakan supervisi pembelajaran dengan sasaran Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan proses pembelajaran di kelas; (3) mengaktifkan guru dalam kelompok kerja guru (KKG) dengan cara menyusun jadwal kegiatan KKG dan memantaunya setiap minggu sekali dan paling sedikit sebulan sekali dengan membahas tentang permasalahan pembelajaran; (4) kepala sekolah menugaskan guru mengikuti kegiatan seminar atau penataran berdasarkan materi dan minat guru dan memotivasi guru supaya melakukan studi lanjut untuk meningkatkan kualifikasi guru dari D2 PGSD ke S1 PGSD atau dari S1 PGSD ke S2 PGSD; (5) mengusulkan guru untuk mengikuti sertifikasi guru dan membina guru yang sudah lulus sertifikasi guru; (6) membimbing guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) mulai dari cara menyusun proposal penelitian, cara melaksanakan penelitian dan cara menyusun laporan hasil penelitian tindakan kelas; Kedua; peranan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu: (1) kepala sekolah membentuk tim penyusun KTSP yang bertugas menyusun KTSP mulai dari analisis SWOT, menyusun draf KTSP dan finalisasi KTSP; (2) kepala sekolah dalam melaksanakan KTSP diawali dengan menyusun jadwal pelajaran, pembagian tugas guru mengajar dan sosialisasi KTSP. Dalam pelaksanaan KTSP kepala

sekolah menggerakkan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan KTSP; (3) dalam pengembangan KTSP kepala sekolah bersama tenaga kependidikan mengumpulkan hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum kemudian dibawa dalam rapat tim penyusun kurikulum untuk mengadakan revisi atau pengembangan kurikulum yang sudah ada; Ketiga; peranan kepala sekolah dalam pengembangan silabus, RPP dan proses pembelajaran yaitu: (1) dalam pengembangan silabus kepala sekolah membimbing guru dalam menganalisis standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan materi pembelajaran dan mengarahkan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural kedalam silabus; (2) membimbing guru dalam menyusun dan mengembangkan RPP; (3) membimbing guru dalam mengembangkan proses pembelajaran dikelas dan diajak bersama-sama mengembangkan proses pembelajaran di sekolah dan luar sekolah.

4. Tesis oleh Arif Muzayin Shofwan,<sup>58</sup> dengan judul *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (PAI MBKL) di Sekolah dan Madrasah*, Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana model pengembangan PAI MBKL di sekolah maupun madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisa data yang digunakan adalah *Content Analysis*. Yakni, dengan teknik ini data-data kualitatif tekstual yang diperoleh dipilah-pilah (*disortir*) untuk dilakukan pengelompokan dengan data yang sejenis, untuk selanjutnya dianalisis isinya

---

<sup>58</sup>Arif Muzayin Shofwan, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (PAI MBKL) di Sekolah dan Madrasah*, diakses: <http://arifmuzayinshofwan.blogspot.com/2013/12/model-pengembangan-pendidikan-agama.html>, (online 15 Nopember 2014)

secara kritis untuk mendapatkan formulasi dan analisa yang sesuai dengan perihal yang diteliti. Adapun metodologi penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu; *Metode Deduksi*, *Metode Induksi*, dan *Metode Komparasi*. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pengembangan PAI MBKL merupakan kebutuhan bangsa yang harus segera dirumuskan, mengingat kurikulum saat ini akan menitikberatkan pada pendidikan multikultural. (2) Pengembangan PAI MBKL sangat cocok dengan identitas nasional yang berbhineka tunggal ika yang bertujuan menumbuhkembangkan kearifan lokal yang ada sebagai identitas sebuah bangsa. (3) Pengembangan PAI MBKL merupakan sebuah rumusan yang telah diajarkan Islam sebagaimana yang terdapat dalam kedua dasar Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadist. Dengan demikian, PAI MBKL akan memberikan pengaruh terhadap sekolah atau madrasah dari yang bersikap *eksklusif* menuju *inklusif* yang menghargai keragaman, sehingga Islam yang **“Rahmatan Lil Alamin”** bisa terwujud di sekolah maupun madrasah.

5. Jurnal Ilmiah Nurul Zuriah,<sup>59</sup> dengan judul *Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi Di Perguruan Tinggi*. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana model pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal dalam fenomena sosial pasca reformasi di perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pengembangan PKn multikultural menjadi kebutuhan bangsa Indonesia yang majemuk dan beranekaragam serta. menjadi sebuah keniscayaan bagi wahana

---

<sup>59</sup> Nurul Zuriah, *Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi Di Perguruan Tinggi*, Portal Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia.

desimenasi pemahaman multikulturalisme melalui jargon pendidikan multikultural. (2) Substansi materi pembelajaran Identitas Nasional cocok untuk pengembangan nilai-nilai multikulturalisme dan penumbuhan identitas budaya bangsa yang bersumber dari budaya dan kearifan lokal masyarakat Indonesia. (3) Proses atau modus pembelajaran yang berupa syntaks model pembelajaran inkuiri sosial dituangkan dalam ikhtisar model pengembangan PKn MBKL di perguruan tinggi ke dalam enam langkah dan pembelajarannya dilakukan secara berkelompok dengan tugas/resitasi. (4) Hasil uji coba menunjukkan terjadinya peningkatan produk hasil pembelajaran, berupa peningkatan kompetensi multikultural di kalangan mahasiswa dengan harga F sebesar 4.585 yang memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05. Secara substansial hasil ini menunjukkan bahwa PKn MBKL efektif untuk meningkatkan kompetensi multikultural mahasiswa. Di samping itu penerapan PKn MBKL juga memberikan pengaruh yang positif terhadap aktivitas, motivasi belajar dan dampak pengiring lainnya dalam sebuah model proyek belajar kewarganegaraan (project citizen) melalui “Procit Bhinneka Tunggal Ika” di perguruan tinggi.

6. Jurnal Ilmiah S. Hamid Hasan<sup>60</sup>, 2001 dengan judul *Pendekatan Multikural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*, Masyarakat dan bangsa Indonesia memiliki keragaman sosial, budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi. Keragaman tersebut berpengaruh langsung terhadap kemampuan

---

<sup>60</sup> S. Hamid Hasan, *Pendekatan Multikural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*, (disajikan pada seminar Pengembangan Kurikulum), 2001, diakses: [http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No\\_026/pendekatan\\_hamid\\_hasan.htm](http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026/pendekatan_hamid_hasan.htm) (online 13 Desember 2014)

guru dalam melaksanakan kurikulum, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar, dan kemampuan siswa dalam berproses dalam belajar serta mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar. Keragaman itu menjadi suatu variabel bebas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan kurikulum baik sebagai proses maupun kurikulum sebagai hasil. Oleh karena itu, keragaman tersebut harus menjadi faktor yang diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum. Pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan pengembangan multikultural harus didasarkan pada prinsip: 1) keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat; 2) keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi; 3) budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa; dan 4) kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

Dari beberapa kajian di atas, tampak jelas bahwa studi yang memfokuskan kajiannya pada isu-isu multikulturalisme dalam batas tertentu telah banyak dilakukan, tetapi yang terlihat dari hasil penelitian yang ada adalah membahas masalah kurikulum multikultural fokus terhadap per-mata pelajaran. Namun demikian, penelitian terhadap pengembangan kurikulum pendidikan berbasis multikultural secara umum terutama pada tingkat sekolah dasar belum memperoleh perhatian yang serius.

Dari penelitian di atas ada sebuah kajian yang memfokuskan pada dimensi kurikulum terkait dengan aspek multikultural. yaitu penelitian S. Hamid Hasan dengan judul Pendekatan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional, hasil kajian ini menekankan pada pentingnya pendekatan multikultural dalam pengembangan kurikulum sekolah mengingat masyarakat dan bangsa Indonesia memiliki keragaman sosial, budaya, aspirasi politik, ekonomi dan lain sebagainya.

Maka dari itu, penelitian ini merupakan langkah awal untuk pengaitan sekolah dasar dengan isu-isu multikulturalisme dengan fokus pada pengembangan kurikulum pendidikan berbasis multikultural.